



Pelatihan Kreatif Menulis Puisi di STKIP Pesisir Selatan

Efrianto*¹, Afnita²

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pesisir Selatan, Painan

²Universitas Negeri Padang, Padang

**efrianto789@gmail.com*

Abstrak

Program pelatihan kreatif menulis puisi di STKIP Pesisir Selatan adalah inisiatif edukatif yang bertujuan mengembangkan keterampilan menulis kreatif, khususnya dalam konteks puisi, di kalangan mahasiswa. Meskipun memiliki potensi besar, program ini dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang perlu diatasi. Pertama, terdapat kendala pada kurikulum yang padat, di mana mahasiswa merasa sulit menyisihkan waktu dari tugas-tugas akademis utama untuk berpartisipasi dalam kegiatan kreatif, terutama menulis puisi. Kedua, tekanan akademis yang tinggi juga menjadi hambatan, menyebabkan sebagian mahasiswa kesulitan mengalokasikan waktu untuk mengeksplorasi kreativitas sastra. Ketiga, kurangnya apresiasi terhadap seni dari dosen atau sesama mahasiswa turut berpengaruh terhadap motivasi dan pengembangan kreativitas. Dalam konteks ini, artikel ini akan mengulas solusi dan rekomendasi untuk mengatasi permasalahan tersebut guna meningkatkan efektivitas program pelatihan penulisan kreatif menulis puisi di lingkungan STKIP Pesisir Selatan.

Kata Kunci: menulis, puisi, kreatif

Pendahuluan

Temuan bahwa meskipun jumlah peserta cukup signifikan, terdapat kurangnya minat dari mahasiswa terhadap kreativitas, terutama dalam menulis puisi. Namun, tim penyelenggara, terinspirasi untuk mengubah persepsi ini, bersiap memberikan pelatihan yang menarik dan inspiratif. Pendahuluan ini menciptakan kesadaran akan potensi kreatif yang dapat diungkapkan melalui sastra, dan tim berkomitmen untuk membuka pintu akses bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan menumbuhkan minat mereka dalam menulis kreatif, khususnya puisi.

Puisi adalah manifestasi seni sastra yang tercermin melalui pikiran dan perasaan seorang penyair dengan cara yang imajinatif. Puisi disusun dengan kekayaan bahasa yang terfokus, menggabungkan struktur fisik dan batin untuk menciptakan makna yang mendalam. Dalam konteks ini, (Waluyo., 2010) menyatakan bahwa puisi bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata, tetapi juga merupakan ekspresi kreatif yang melibatkan kekuatan imajinatif dan emosional penyair.

Pentingnya mengajarkan keterampilan menulis puisi kepada siswa dari tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah ke atas terkait dengan kemampuan ini yang dapat digunakan untuk melatih kepekaan individu terhadap nilai-nilai kehidupan yang ada di sekitar manusia. Pembelajaran sastra dan evaluasinya, sebagaimana disampaikan oleh (Jamaluddin, 2003) menunjukkan bahwa pola pembelajaran sastra belum sepenuhnya terfokus pada usaha pembinaan dan pengembangan kemampuan apresiasi siswa terhadap karya sastra. Secara praktis, pembelajaran bahasa Indonesia di kelas sering kali lebih berorientasi pada aspek-aspek teoritis, mengakibatkan tujuan utama pengembangan kemampuan siswa tidak terpenuhi. Kemudian pentingnya mengonsentrasikan struktur fisik menunjukkan perhatian terhadap unsur-unsur formal seperti ritme, rima, dan penggunaan kata yang cermat. Di sisi lain, konsentrasi pada struktur batin mencerminkan perhatian terhadap makna, emosi, dan pemikiran

yang mendalam di balik setiap kata yang dipilih. Dengan demikian, puisi bukan hanya sebuah rangkaian kata-kata yang diatur, tetapi sebuah karya seni yang melibatkan kerja imajinatif dan perasaan mendalam dari penyairnya.

Keperntingan sosial yang menjadi latar belakang penulisan puisi menciptakan keterkaitan yang signifikan dengan dinamika mobilitas sosial yang luar biasa pada zamannya. Puisi, sebagai bentuk ekspresi sastra, tidak hanya mencerminkan nilai-nilai masyarakat, tetapi juga berperan dalam merespons, merangkum, dan merayakan perubahan sosial yang sedang terjadi. Dalam suasana mobilitas sosial yang intens, puisi dapat menjadi saluran untuk menyuarakan aspirasi, mengekspresikan perasaan, dan meresapi nuansa perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian, penulisan puisi tidak hanya mencerminkan kepentingan individual penyair, tetapi juga terjalin erat dengan dinamika sosial yang sedang berkembang, menghasilkan karya-karya yang mencerminkan semangat dan semangat perubahan pada masa tersebut. (Bernard, 2014).

Dengan mempertimbangkan gagasan kepercayaan seni yang konsisten untuk menanggapi keberatan-keberatan tertentu terhadap elemen-elemen kepercayaan diri. Dalam konteks kasus-kasus tertentu mungkin bahkan secara implisit melibatkan seluruhnya pertanyaan yang muncul, seperti 'Apakah saya mempercayai seniman (atau pencipta karya seni)?', menjadi suatu hal yang tak terhindarkan. (Abrahams, 2022). Masyarakat di era baru harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan untuk mengubah dunia secara objektif dan subjektif dengan cara yang lebih komprehensif, rasional, dan ilmiah, sebagaimana diamanatkan oleh hukum Amerika Serikat. Perlu ditingkatkan kualitas berpikir artistik dan kemampuan estetika artistik dalam masyarakat, dengan tujuan mengembangkan sentimen yang baik dan meningkatkan kemampuan mereka untuk merasakan keindahan. Oleh karena itu, dalam menghadapi berbagai karya seni rupa yang melingkupinya dalam kehidupan sehari-hari, kami berkomitmen untuk memperkaya estetika dan apresiasi masyarakat secara segera, untuk mempercepat kemajuan peradaban manusia. (Liu, 2019). Kemudian sikap terhadap karya seni dipengaruhi oleh sejumlah faktor individu dan masyarakat. Salah satu aspek yang belum banyak diselidiki adalah apakah penonton menganggap seniman tersebut sebagai anggota kelompok yang serupa atau berbeda. Berlandaskan dua teori psikologi sosial—teori identitas sosial dan teori identitas ketidakpastian—kami menyajikan argumen bahwa individu dapat menunjukkan bias kelompok dalam mengevaluasi karya seni, dan fenomena ini cenderung lebih sering terjadi jika penonton tidak memiliki keahlian dan pengalaman yang relevan dalam seni. (Mastandrea, 2021).

Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif di kalangan mahasiswa diakui sebagai aspek penting dalam pendidikan tinggi. Meskipun demikian, ada ketidaksesuaian antara pentingnya keterampilan ini dan tingkat kreativitas yang dimiliki oleh mahasiswa di perguruan tinggi, seperti yang terungkap dalam beberapa penelitian yang menunjukkan tingkat keterampilan berpikir kreatif yang rendah di kalangan mahasiswa. Kepribadian kreatif menjadi salah satu faktor yang diketahui memengaruhi tingkat keterampilan berpikir kreatif. (Aziz, 2023). Kemudian keterampilan menulis tampaknya mengalami penurunan nilai pentingnya seiring berjalannya waktu. Selain itu, pendekatan pembelajaran menulis yang berfokus pada produk cenderung membuat siswa kehilangan minat untuk menulis. Melalui kegiatan menulis kreatif, yang merupakan salah satu pendekatan menulis berbasis proses, diharapkan dapat membawa siswa kembali ke semangat menulis. Pendekatan ini dirancang untuk membuat siswa merasa termotivasi untuk menulis dan menganggap menulis sebagai suatu kebutuhan yang bermakna. (Göçen, 2019).

Kreativitas dan kemampuan menulis kreatif (CW) masih menjadi bidang yang kurang diteliti, terutama dalam konteks English Language Teaching (ELT) di tingkat pendidikan tinggi, khususnya di beberapa negara berkembang seperti Pakistan. Dalam rangka mengisi celah

penelitian ini, makalah ini bertujuan untuk menguji dampak faktor-faktor kunci terhadap kemampuan menulis kreatif siswa. Melalui fokus pada konteks ELT, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana elemen-elemen tertentu memengaruhi pengembangan kreativitas dan kemampuan menulis kreatif dalam konteks pendidikan tinggi di negara-negara yang sedang berkembang. (Darazi, 2021). Kemudian Menulis kreatif sering diartikan sebagai suatu proses di mana penulis mengeksplorasi penciptaan ide yang baru dan orisinal dengan menyampaikan pemikiran dan emosi secara imajinatif, unik, atau puitis. (Kitanovska–Ristoska, 2021). Selanjutnya Pengajaran kreatif merujuk pada kemampuan untuk melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran, menantang mereka untuk memecahkan masalah dalam situasi pengajaran yang penuh tantangan, serta memperkenalkan elemen-elemen inovatif. (Ismayilova, 2023).

Proses penilaian autentik dalam pembelajaran keterampilan menulis sastra, khususnya dalam genre "puisi," dengan berlandaskan konsep berpikir kreatif pada siswa di SMA IHSANIYAH Tegal. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penilaian autentik dapat diterapkan secara efektif dalam mengukur kemajuan siswa dalam menulis puisi, dengan menekankan aspek-aspek kreativitas dalam berpikir mereka. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman mendalam tentang proses penilaian yang mencerminkan kualitas autentik dan relevan dalam konteks pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah atas. (Ambarwati, 2021). Terlihat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara penggunaan metode pembelajaran konstruktivisme dan metode pemodelan terhadap keterampilan menulis puisi siswa, sebagaimana tercermin dari rata-rata skor pada kelompok eksperimen. Penelitian ini menyoroti dampak masing-masing metode pembelajaran terhadap kemajuan siswa dalam menulis puisi, dan temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dan metode pemodelan memiliki implikasi yang berbeda terhadap pencapaian keterampilan menulis puisi. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi pendidik dan peneliti untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mengembangkan kemampuan menulis sastra, khususnya dalam konteks penulisan puisi. (Efrianto, 2022). Kemudian penggunaan model pembelajaran konstruktivisme terhadap keterampilan menulis puisi pada siswa dengan kemampuan berpikir kreatif tinggi mempunyai dampak yang lebih signifikan dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran modeling. (Efrianto, 2023). Selanjutnya Pada saat wawancara singkat mengenai keterampilan menulis puisi siswa ditemukan beberapa fenomena. Mereka; 1) siswa kesulitan menemukan ide ketika menulis puisi; 2) sulit mengungkapkan gagasan dan mentransfernya ke dalam puisi; 3) siswa kurang berminat menulis puisi karena metode pengajaran yang kurang memuaskan. (Efrianto E. B., The Effectiveness of the Modeling Method in Learning Writing Poetry Skills., 2022)

Metode Pelaksanaan

Permasalahan kurangnya minat mahasiswa terhadap kreativitas, khususnya dalam menulis puisi, bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa masalah umum mungkin melibatkan kurikulum yang terlalu padat, tekanan akademis yang tinggi, kurangnya apresiasi terhadap seni, atau mungkin ketidakmampuan untuk menyampaikan nilai-nilai praktis dari keterlibatan dalam kegiatan kreatif seperti menulis puisi. Berikut adalah langkah-langkah yang bisa diambil untuk mengatasi permasalahan ini:

Permasalahan

1. **Kurikulum yang Padat:** Mahasiswa mungkin merasa terlalu sibuk dengan tugas-tugas akademis utama mereka dan merasa sulit untuk menyisihkan waktu untuk kegiatan kreatif.
2. **Tekanan Akademis:** Beberapa mahasiswa mungkin merasa terlalu tertekan dengan tugas dan ujian, sehingga mereka tidak dapat mengalokasikan waktu untuk mengeksplorasi kreativitas mereka.
3. **Kurangnya Apresiasi Terhadap Seni:** Mahasiswa mungkin tidak merasa didukung atau dihargai dalam upaya kreatif mereka, baik oleh dosen atau sesama mahasiswa.

Alternatif Solusi

1. **Integrasi Kreativitas dalam Kurikulum:** Universitas dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan kegiatan kreatif, seperti menulis puisi, ke dalam kurikulum mereka. Ini dapat dilakukan melalui mata kuliah kreatif atau *workshop* kreatif sebagai bagian dari program studi.
2. **Dukungan Psikologis:** Menyediakan layanan dukungan psikologis bagi mahasiswa untuk membantu mengelola tekanan akademis dan memberikan ruang untuk ekspresi kreatif.
3. **Membangun Komunitas Kreatif:** Membuat kelompok atau komunitas di mana mahasiswa dapat saling mendukung dan berbagi karya-karya kreatif mereka. Ini dapat menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas.

Balai Selasa, 4 Desember 2023, STKIP Pesisir Selatan menjadi saksi dilaksanakannya kegiatan Pelatihan menulis Kreatif Karya Sastra Puisi. Kegiatan ini diselenggarakan dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis kreatif mahasiswa STKIP Pesisir Selatan, khususnya dalam genre puisi. Pelatihan dilaksanakan mulai pukul 9.00 hingga 11.00 dengan total empat kali pertemuan, melibatkan partisipasi 23 mahasiswa, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 15 wanita.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. **Mengintegrasikan Kreativitas dalam Kurikulum:** Menyusun mata kuliah atau *workshop* kreatif sebagai bagian dari kurikulum untuk memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas mereka tanpa meningkatkan beban kerja mereka secara signifikan



2. Dukungan Psikologis: Menyediakan layanan konseling atau dukungan psikologis yang bersifat inklusif dan dapat diakses oleh semua mahasiswa, membantu mereka mengelola stres dan tekanan akademis.



3. Pengembangan Komunitas Kreatif: Mendorong pembentukan kelompok atau klub kreatif di kampus untuk membangun komunitas yang mendukung dan mendorong pertukaran ide serta apresiasi terhadap karya kreatif.



Pembahasan

1. Dengan mengintegrasikan kreativitas dalam kurikulum, diharapkan siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan menulis puisi, meningkatkan ekspresi kreatif, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai seni dan sastra. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih beragam dan dinamis.
2. Dengan memberikan dukungan psikologis, diharapkan siswa akan merasa lebih mampu mengatasi tekanan akademis, memperoleh kesejahteraan mental yang lebih baik, dan memiliki ruang untuk mengekspresikan kreativitas mereka, termasuk dalam menulis puisi. Dukungan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berfokus pada kesejahteraan siswa secara holistik.
3. Dengan pengembangan komunitas kreatif, diharapkan mahasiswa akan merasa didukung dan terinspirasi untuk mengeksplorasi bakat seni mereka. Komunitas ini dapat menjadi tempat aman untuk berekspresi dan merasa dihargai, sehingga hasil kreativitas menulis puisi dan karya seni lainnya dapat meningkat. Selain itu, pembentukan komunitas ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni secara keseluruhan di lingkungan kampus.

Simpulan

Program pelatihan kreatif menulis puisi di STKIP Pesisir Selatan, meskipun berfokus pada pengembangan keterampilan menulis kreatif, dihadapkan pada sejumlah permasalahan yang memengaruhi efektivitasnya. Kendala utama terletak pada kurikulum yang padat, di mana mahasiswa mengalami kesulitan menyisihkan waktu dari tugas-tugas akademis utama mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan kreatif, terutama menulis puisi. Tekanan akademis yang tinggi juga menjadi faktor penghambat, mengakibatkan

sebagian mahasiswa sulit mengeksplorasi kreativitas sastra karena fokus pada tugas dan ujian. Selain itu, kurangnya apresiasi terhadap seni dari dosen dan sesama mahasiswa turut menurunkan motivasi dalam upaya kreatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyesuaikan kurikulum, mengurangi tekanan akademis, dan meningkatkan dukungan terhadap kegiatan kreatif agar program ini dapat lebih efektif dalam mendorong perkembangan keterampilan menulis kreatif dan puisi di kalangan mahasiswa STKIP Pesisir Selatan.

Daftar Pustaka

- Abrahams, D. &. (2022). *Trust and the appreciation of art.* .
- Ambarwati, A. &. (2021). *An Authentic assessment analysis of literary writing skills 'Poetry' based on the concept of creative thinking in students at Ihsaniyah High School.* .
- Aziz, R. (2023). *Creativity in higher education: the effect of personality on students' creative thinking skills. Thinking Skills and Creativity Journal.*.
- Bernard, F. (2014). *Writing and reading Byzantine secular poetry.*
- Darazi, M. A. (2021). *Key factors influencing creative writing skill: students' perceptions in an elt context at higher education level. Pakistan Journal of Educational Research.*, pakistan.
- Efrianto. (2023). *Superlasiional Kemampuan Berpikir Kreatif dan Keterampilan Menulis Puisi Mahasiswa Melalui Metode Konstruktivisme dan Pemodelan.*
- Efrianto, E. B. (2022). *The Effectiveness of the Modeling Method in Learning Writing Poetry Skills.* .
- Göçen, G. (. (2019). *The effect of creative writing activities on elementary school students' creative writing achievement, writing attitude and motivation.*
- Ismayilova, K. &. (2023). *Ismayil Teaching creatively in higher education: The roles of personal attributes and environment. Scandinavian.*
- Jamaluddin. (2003). *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.*
- Kitanovska–Ristoska. (2021). *Introducing The Concept Of Creative Writing As An Important Element Of Improving The Creativity Of Students At Tertiary Education.*
- Liu, M. (2019). *Correlation between Aesthetic Ability and Art Appreciation.*
- Mastandrea, S. W. (2021). *Mastandrea, S., Wagoner, Liking for abstract and representational art: National identity as an art appreciation heuristic.*
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi.*
- Waluyo., H. J. (2010). *Pengkajian dan Apresiasi Puisi. Salatiga: Widayarsi.*